

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Motivasi belajar adalah suatu pendorong yang berasal dari dalam diri seseorang guna melakukan kegiatan belajar untuk memperoleh pengetahuan serta keterampilan dan pengalaman (Nurmala, Tripalupi, & Suharsono, 2014). Guru dan siswa harus mampu memahami pentingnya motivasi belajar, karena motivasi belajar akan menggerakkan individu guna meningkatkan kegiatan belajarnya. Motivasi belajar yang kurang pada siswa akan berpengaruh pada menurunnya semangat belajar dan hasil belajarnya. Hal tersebut bisa diamati dari aktivitas belajar individu ketika sedang melaksanakan pembelajaran di sekolah.

Kondisi pendidikan saat ini, memunculkan semakin banyak tantangan-tantangan yang harus dihadapi. Hasil akhir yang di dapatkan oleh siswa nyatanya belum bisa untuk membawa harum pendidikan yang ada di Indonesia. Kemudian, kualitas terkait dengan proses belajar mengajar patut untuk dipertanyakan, apalagi di tambah dengan kondisi saat ini yang menunjukkan masih rendahnya motivasi belajar pada peserta didik. Hal tersebut tentunya harus segera di perbaiki supaya proses belajar dan hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Motivasi sangat dibutuhkan dalam proses belajar pada siswa, hal ini dikarenakan siswa tidak mungkin melakukan proses belajar kalau mereka tidak memiliki motivasi untuk belajar. Hal tersebut merupakan salah satu pertanda bahwa proses belajar yang

dikerjakan siswa belum menyentuh kebutuhannya (Balqis, Usman, & Ibrahim, 2014).

Berdasarkan beberapa pernyataan sebelumnya, peneliti telah melakukan observasi dan wawancara di SMP Islam Diponegoro pada tahun 2017 dengan subjek 5 orang siswa kelas VIII¹. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa jenis mata pelajaran yang selama ini tidak disukai oleh para siswa kelas VIII SMP Islam Diponegoro adalah mata pelajaran eksakta yang meliputi Matematika dan Fisika, hal tersebut dikarenakan guru yang tidak jelas dalam menerangkan. Cara belajar yang diterapkan guru kepada siswanya selama ini masih belum sesuai dengan cara belajar siswa di rumah. Di sisi lain siswa juga merasa bahwa ketika guru mengajar masih terlalu susah untuk dipahami oleh siswa, sehingga hal tersebut membuat siswa menjadi tidak bersemangat untuk mempelajari materi yang disampaikan oleh gurunya.

Berdasarkan observasi dan wawancara pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tahun 2017 juga menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar Matematika yang terjadi pada siswa kelas VIII SMP di akibatkan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor eksternal dan internal². Faktor eksternal yang membuat siswa memiliki motivasi yang rendah diakibatkan oleh guru ketika mengajar yang kurang jelas, kemudian siswa tidak mendapatkan motivasi yang diberikan oleh teman sebayanya. Lalu faktor internal yang membuat siswa memiliki motivasi yang rendah diakibatkan karena susah dalam memahami pelajaran Matematika

¹ Peneliti melakukan observasi dan wawancara pada tahun 2017 dengan 5 subjek siswa SMP kelas VIII.

² Penelitian peneliti tentang “*Rendahnya Motivasi Belajar Matematika Siswa SMP Kelas VIII*” tahun 2017.

yang disampaikan oleh gurunya, sehingga hal itu membuat siswa menjadi tidak bersemangat untuk mempelajari materi yang disampaikan oleh gurunya, kemudian siswa juga lebih banyak mengalokasikan waktu bermainnya dibanding dengan waktu belajarnya di rumah.

Motivasi belajar akan mendorong semangat belajar pada siswa dan sebaliknya kurangnya motivasi belajar akan melemahkan semangat belajar yang juga akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Seorang siswa yang belajar tanpa adanya motivasi tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal, terlihat dari aktivitas belajar siswa di dalam kelas ketika sedang mengikuti pelajaran. Motivasi belajar siswa akan memberikan pengaruh pada aktivitas siswa dalam mengikuti proses belajar. Apabila motivasi belajar tinggi maka aktivitas belajar akan tinggi, dan secara bersama-sama mempengaruhi hasil belajar (Nurmala dkk, 2014).

Matematika menjadi salah satu unsur penting dalam dunia pendidikan. Matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang diajarkan dari bangku sekolah dasar hingga pendidikan tinggi. Idealnya pelajaran Matematika tidak cukup dalam mengajarkan perhitungan kuantitatif saja, melainkan memberikan kemampuan pada menata cara berfikir individu, terutama dalam hal membentuk keterampilan dalam menganalisis, mengevaluasi, hingga keterampilan dalam pemecahan masalah yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Sahrudin, 2014). Pelajaran Matematika tidak hanya sebatas dalam hal menghafal rumus-rumus Matematika saja, melainkan siswa juga perlu memahami tentang asal mula rumus tersebut dapat terjadi dan kemudian dapat dimanfaatkan dalam kehidupan nyata atau kehidupan bermasyarakat (Sahrudin, 2014).

Saat ini, hasil belajar Matematika masih tergolong kategori rendah. Hal ini bukan hanya disebabkan karena Matematikanya yang sulit, melainkan ada beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti pendekatan pembelajaran, guru, lingkungan belajar, dan kondisi siswa itu sendiri. Sebagai seorang pendidik, guru dituntut agar peran dan tugasnya tidak hanya sebatas memberikan informasi (*Transmission of knowledge*) kepada siswa, melainkan juga harus mendorong siswa agar dapat belajar mengkonstruksikan sendiri terkait dengan pengetahuannya melalui beberapa kegiatan seperti pemecahan masalah dan komunikasi (Darkasyi, Johar, & Ahmad, 2014).

Kurangnya motivasi dan minat belajar Matematika yang terjadi pada siswa salah satunya diakibatkan oleh metode belajar yang masih tradisional atau berpusat pada guru. Pada umumnya guru akan malas memberikan pembaharuan terkait metode pembelajaran, apalagi ketika guru tersebut adalah guru senior. Kemudian banyak terjadi kasus guru yang memiliki masalah pribadi yang dibawa-bawa dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, sehingga rasa kesal dan marah yang muncul dari permasalahan pribadinya akan terbawa sampai keruang kelas yang membuat siswa menjadi takut dan enggan dalam belajar (Sahrudin, 2014).

Kegiatan memahami Matematika merupakan salah satu bentuk dari proses komunikasi matematis, dan hal tersebut memiliki peran sentral dan proses pembelajaran Matematika, karena dengan kegiatan memahami itulah siswa akan didorong untuk belajar memberikan makna secara aktif. Tentunya selain kemampuan komunikasi, ada aspek psikologi yang berupa motivasi yang juga ikut

berperan dalam keberhasilan siswa guna memahami pelajaran Matematika dengan baik. Aspek motivasi ini tentunya penting bagi siswa. Motivasi akan dijadikan dorongan individu guna mencapai tujuan dalam memenuhi suatu kebutuhan. Dalam hal pembelajaran berarti kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan yang ada kaitannya dengan kebutuhan untuk belajar (Darkasyi, Johar, & Ahmad, 2014).

Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh dua aspek, yaitu aspek internal dan eksternal. Motivasi belajar ini akan menentukan bagaimana seorang siswa menyikapi mata pelajaran yang dipelajarinya. Guru, orang tua, dan teman sebaya biasanya dapat menjadi motivator siswa dalam hal motivasi belajarnya, hal ini dikarenakan mereka termasuk dalam aspek motivasi eksternal. Tak hanya itu saja, tentunya faktor internal siswa atau faktor dalam diri juga cukup menentukan motivasi belajar dari siswa tersebut. Fenomena rendahnya motivasi belajar Matematika pada siswa SMP kelas VIII ternyata dipengaruhi oleh faktor motivasi internal dan eksternal siswa. Untuk itulah, melihat dari fenomena-fenomena diatas, disini peneliti berminat untuk melakukan penelitian tentang bagaimana motivasi belajar Matematika pada siswa SMP kelas 8. Sehingga rumusan masalahnya adalah “ *Bagaimana Motivasi Belajar Matematika Pada Siswa SMP Kelas VIII* “.

B. Rumusan Masalah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Motivasi Belajar Matematika Pada Siswa SMP Kelas VIII.

C. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang ada diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami dan mendeskripsikan tentang motivasi belajar Matematika pada siswa kelas VIII SMP Diponegoro Surakarta, Jawa Tengah.

D. Manfaat Penelitian.

1. Manfaat Teoritis.

Diharapkan dari penelitian ini mampu memberikan informasi yang bermanfaat dan masukan bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya pada psikologi pendidikan serta dapat menjadi masukan yang berguna bagi penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis.

Diharapkan pada tataran praktis, penelitian ini mampu untuk memberikan masukan positif kepada kepala sekolah, guru Matematika, serta orang tua.

a. Untuk Guru Matematika.

Diharapkan dari penelitian ini, guru Matematika dapat melakukan evaluasi pembelajaran supaya lebih kreatif dan inovatif agar mampu meningkatkan motivasi belajar kepada siswanya.

b. Untuk Kepala Sekolah.

Kepala sekolah bisa memanfaatkan hasil penelitian ini untuk membina membimbing, dan mengarahkan guru dalam pembelajaran.

Sehingga kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dapat memotivasi belajar siswa ketika di sekolah.

c. Untuk Orang Tua.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi orang tua siswa dalam upaya mendukung terciptanya lingkungan yang dapat meningkatkan motivasi belajar anaknya.